



# JPAK

Vol. 7, Tahun ke-4, April 2012

ISSN; 2085-0743

REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG  
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA  
*JS. Wibowo Singgih*

REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU HABITUS  
BARU  
*Ola Rongan Wilhelmus*

REMAJA KATOLIK, GEREJA, DAN EKARISTI  
*Agustinus Supriyadi*

PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI DAN  
PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM REMAJA:  
SEBUAH PELUANG  
*Don Bosco Karnan Ardijanto*

STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI BAGI  
MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA  
*Antonius Tse*

PROBLEM DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK  
SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI  
PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*

PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL KATOLIK  
TENTANG SEX DI LUAR NIKAH  
*Suparto*

DOSA DAN RAHMAT SEKRAMEN PENGAKUAN DOSA  
BAGI REMAJA  
*Robertus Joko Sulisty*

ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI REMAJA  
*Aloysius Suhardi*

REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA  
PASTORAL BAGI REMAJA  
*Albert I Ketut Deni Wijaya*

BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA  
MEMPERSIAPKAN MASA DEPAN  
*Agustinus Wisnu Dewantara*

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN

# **JPAK**

## **JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK**

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

### **Penasihat**

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

### **Pelindung**

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Penyelenggara**

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

### **Ketua Penyunting**

Hipolitus Kristoforus Kewuel

### **Penyunting Pelaksana**

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

### **Penyunting Ahli**

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

### **Sekretaris**

Gabriel Sunyoto

### **Alamat Redaksi**

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



## DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA: SUMBER DAYA INSANI MENYONGSONG  
KEMANDIRIAN BANGSA INDONESIA  
*JS Wibowo Singgih*
- 14** REMAJA DAN PENGHAYATAN EKARISTI: SUATU  
HABITUS BARU  
*Ola Rongan Wilhelmus*
- 26** REMAJA KATOLIK, GEREJA DAN EKARISTI  
*Agustinus Supriyadi*
- 43** PERAYAAN EKARISTI HARI MINGGU DI PAROKI  
DAN PERKEMBANGAN HIDUP ROHANI KAUM  
REMAJA: SEBUAH PELUANG  
*Don Bosco Karnan Ardiyanto*
- 58** STRATEGI MENJADIKAN REMAJA MUSIM SEMI  
BAGI MASYARAKAT, BANGSA DAN GEREJA  
*Antonius Tse*
- 75** PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI  
SEGI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI  
LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK  
ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK  
*Antonius Virdei Eresto Gaudiawan*
- 102** PROBLEM REMAJA DAN PENILAIAN MORAL  
KATOLIK TENTANG SEX DI LUAR NIKAH  
*Suparto*
- 119** DOSA DAN RAHMAT SAKRAMEN PENGAKUAN  
DOSA BAGI REMAJA  
*Robertus Joko Sulistyio*

**126 ANIMASI PERAYAAN TOBAT YANG TEPAT BAGI  
REMAJA**

*Aloysius Suhardi*

**142 REMAJA DAN MASA DEPANNYA: SEBUAH UPAYA  
PASTORAL BAGI REMAJA**

*Albert I Ketut Deni Wijaya*

**155 BELAJAR SEBAGAI AKTIVITAS REMAJA MEM-  
PERSIAPKAN MASA DEPAN**

*Agustinus Wisnu Dewantara*

# **PROBLEM REMAJA DAN ABORSI DITINJAU DARI MORAL KATOLIK SERTA USAHA MEMAKNAI LITURGI UNTUK MENGURANGI PRAKTEK ABORSI DI TENGAH REMAJA KATOLIK**

**Antonius Virdei Eresto Gaudiawan**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik  
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

## **Abstrak**

Indonesia termasuk salah satu negara di mana aborsi banyak terjadi. Dari 2,3 juta aborsi yang terjadi di Indonesia, 30 persennya dilakukan oleh remaja. Aborsi di kalangan remaja umumnya disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan, rendahnya pendidikan seksualitas dan moral seksual bagi remaja, tiadanya pendidikan dan konsientisasi tentang aborsi, dan budaya patriarkal yang masih kuat. Gereja Katolik dipanggil untuk bersama dengan berbagai pihak bekerja keras menekan lajunya pertumbuhan aborsi di kalangan remaja dengan mengembangkan pola pendidikan seksualitas dan moral seksual yang tepat, konsientisasi tentang aborsi dan proses aborsi, usaha konsientisasi untuk masyarakat umum terhadap realitas kehamilan tak diinginkan, mengembangkan serta mempromosikan berbagai tempat yang bisa menampung para wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

*Key Words : Remaja, Aborsi, Moral Katolik, Liturgi,  
Mengurangi Praktek Aborsi Remaja.*

## **Pendahuluan**

Aborsi sebagai bentuk penghentian kehamilan agaknya semakin berkembang akhir-akhir ini. Beberapa negara bahkan melegalkan tindakan aborsi sampai tingkat tertentu. Hal ini didukung

oleh gerakan *pro choice*. Dalam hal ini, Indonesia termasuk negara di mana aborsi banyak terjadi. Menurut Antaranews, setiap tahun di Indonesia terjadi 2,3 juta kasus aborsi (**30 Persen Pelaku Aborsi Remaja**, =; diunduh tanggal 25 oktober 2011). Agaknya, Indonesia menduduki peringkat aborsi yang cukup tinggi, mungkin bahkan melebihi negara-negara yang melegalkan aborsi.

Kenyataan ini semakin mengejutkan. Dari 2,3 juta aborsi yang terjadi di Indonesia, 30 persennya dilakukan oleh remaja. Data ini bisa dilihat di berbagai situs internet yang berbicara tentang remaja dan aborsi. Selain remaja, memang pelaku aborsi yang lain adalah ibu rumah tangga, entah karena alasan gagal menggunakan alat pencegahan kehamilan atau karena sudah memiliki anak lebih dari dua.

Maraknya aborsi di Indonesia, apalagi di kalangan remaja, perlu menjadi perhatian dan refleksi bersama bagi Gereja Katolik di Indonesia. Pastilah di antara sekian ratus ribu remaja yang melakukan aborsi itu, ada yang beriman Katolik. Dalam hal ini, perlulah segenap anggota Gereja Katolik di Indonesia bahu membahu mengatasi masalah itu. Oleh karena itu, perlulah masalah ini dikupas secara mendalam sehingga bisa ditemukan solusi kreatif bagi permasalahan aborsi yang melibatkan banyak remaja.

## 1. Apa itu aborsi

Pertanyaan pertama yang perlu segera diperjelas adalah makna dari tindakan aborsi. Istilah aborsi berasal dari bahasa Latin *abortio*. Dr. CB. Kusmaryanto SCJ menjelaskan aborsi sebagai penghentian dan pengeluaran janin dari rahim sebelum janin bisa hidup di luar kandungan (*Kontroversi Aborsi, hal. 11*). Istilah pengeluaran mengandung arti bahwa aborsi ini dilakukan dengan sengaja serta dengan bantuan dari pihak luar, baik dari pihak wanita yang mengandung maupun orang lain yang membantu melakukan tindakan aborsi. Sementara itu, dengan rumusan “sebelum janin bisa hidup di luar kandungan” berarti dengan tindakan aborsi memang dimaksudkan supaya janin mati.

Sebenarnya, kapan janin bisa hidup jika berada di luar kandungan? Bayi disebut *immature* jika bayi berumur 7 bulan ketika dikeluarkan. Bayi disebut *premature* jika dikeluarkan pada usia antara 7- 9 bulan. Dengan demikian, bayi yang dikeluarkan

maksimal sampai usia kehamilan 20 - 24 minggu belum bisa hidup di luar kandungan. Di sanalah aborsi terjadi. Akan tetapi, jika usia janin sudah lebih dari itu dan kemudian dikeluarkan sehingga mengakibatkan kematian, hal ini disebut pembunuhan bayi.

Sebenarnya, ada berbagai istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan masalah aborsi ini. Perlulah di sini diuraikan secara kurang lebih singkat berbagai istilah yang ada di sekitar aborsi. Istilah berikutnya adalah **keguguran** atau *misscariage*. Keguguran adalah peristiwa di mana kehamilan berhenti ketika bayi belum bisa hidup di luar kandungan bukan karena campur tangan manusia. Biasanya keguguran ini terjadi dengan keluarnya janin dari rahim. Keguguran ini jarang disebut sebagai aborsi. Di sini, kematian janin tidak dikehendaki, tetapi terjadi begitu saja tanpa campur tangan manusia. Oleh karena itu, keguguran tidak bisa dikenai penilaian moral.

Istilah berikutnya adalah **aborsi terapeutik**. Aborsi terapeutik adalah penghentian kehamilan karena adanya indikasi medis jikalau kehamilan diteruskan maka akan membahayakan nyawa ibu dan atau menyebabkan kerusakan berat pada kesehatan ibu yang tidak akan bisa disembuhkan. Di sinilah terjadi konflik antara hak ibu dan hak si janin. Dalam kasus aborsi jenis ini, biasanya janin dikalahkan dan lebih dipentingkan hak dari ibu.

Seringkali aborasi terapeutik ini disalahartikan. Mengapa demikian? Dengan istilah aborsi terapeutik, dinyatakan bahwa aborsi menjadi sarana terapeutik (penyembuhan) bagi ibu yang sedang hamil dan tengah menderita sakit. Ambil contoh, ada seorang ibu yang memiliki riwayat sakit jantung. Dalam hal ini, nyawa ibu akan terancam jika sampai dia hamil. Ternyata, ibu ini hamil. Jelas di sini bahwa kehamilan ini menjadi bahaya bagi nyawa si ibu. Akan tetapi, kalau keputusannya adalah aborsi, harus dilihat di sini bahwa aborsi itu tidak akan menyebabkan ibu itu bebas dari sakit jantung. Dalam kasus ini harus diingat bahwa penyebab sakit jantung si ibu bukanlah kehamilan tersebut. Dan penghentian kehamilan tidak akan menjadi bentuk terapi demi kesembuhan si ibu. Inilah bahaya dari penyalahgunaan istilah aborsi terapeutik.

Bagaimana aborsi terapeutik ini dilihat dalam moral Gereja? Disadari bahwa aborsi terapeutik ini jelas sebetulnya tidak tepat. Penghentian kehamilan bukanlah sarana terapi, karena seringkali yang terjadi terapi tersebut bahkan sama sekali tidak menyembuhkan si ibu. Oleh karena itu, perlulah di sini diadakan pengamatan dan

pertimbangan yang secermat mungkin sehingga sungguh ditemukan pandangan yang seutuhnya.

Berkenaan dengan aborsi terapeutik ini, dikenal dua macam yaitu langsung dan tidak langsung. Aborsi terapeutik langsung adalah tindakan terapi yang secara langsung ditujukan pada penghentian kehamilan. Di sini aborsi dilakukan untuk menyelamatkan hidup dan kesehatan si ibu yang sedang hamil. Tindakan medis yang diambil adalah langsung membunuh janin tersebut. Yang kedua adalah aborsi terapeutik tidak langsung. Di sini dibuat tindakan medis untuk menyelamatkan hidup dan kesehatan ibu yang sedang hamil. Akan tetapi, tindakan medis itu berakibat pada kematian janin. Sebagai contoh, seorang ibu yang sedang hamil terkena kanker rahim tahap akut. Rahim harus diangkat supaya kanker tidak menjalar ke seluruh tubuh. Maka, rahim diangkat dan ini menyebabkan kematian janin.

Istilah aborsi yang berikutnya adalah *aborsi eugenik*. Yang dimaksud dengan aborsi eugenik adalah aborsi yang dilakukan untuk memilih keturunan yang baik saja. Aborsi ini terjadi karena faktor kecacatan. Ketika kehamilan tengah berlangsung, berkat USG akhirnya diketahui bahwa janin yang dikandung memiliki kecacatan. Mengetahui kecacatan dari janin ini, dan juga karena kasihan dan daripada besok repot merawat anak cacat, maka dilakukanlah aborsi.

Aborsi ini termasuk aborsi yang dinilai tidak bermoral. Pada dasarnya setiap janin, entah bagaimanakah kondisi dan perawakan dia setelah dilahirkan adalah seorang manusia yang berhak untuk hidup. Oleh karena itu, menghentikan kehamilan hanya karena tidak senang dengan kondisi dan perawakan seorang janin adalah tindakan yang tidak diizinkan oleh Gereja.

Masih berkaitan dengan aborsi eugenik, juga dikenal *selective abortion*. Aborsi jenis ini adalah aborsi yang terjadi karena janin yang dikandung tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan oleh ibu atau orangtua. Sebagai contoh, si ibu menginginkan anaknya memiliki kulit kuning dan cerdas. Dari hasil pemetaan gen diketahui bahwa janin yang dikandung nanti berkulit sawo matang dan tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja. Karena janin tidak memenuhi kriteria orangtua, maka akhirnya digugurkan. Inilah contoh dari *selective abortion*.

Istilah selanjutnya yang juga perlu dipahami adalah **pengurangan embrio** (*embryo reduction*). Di dalam kasus

pembuahan artifisial atau yang biasanya disebut bayi tabung (IVF), pengurangan embrio ini biasanya dilakukan. Untuk melaksanakan proses bayi tabung, pertama-tama seorang wanita dirawat secara intensif dan diberi rangsangan hormonal sehingga mengalami ovulasi berlipat (lebih dari satu sel telur yang masak dan keluar dari ovarium secara bersamaan). Dari sejumlah sel telur yang keluar tersebut, kemudian dibuahi dengan sperma yang juga dikeluarkan dari seorang laki-laki. Di sana tidak hanya dilakukan fusi atas satu sel telur dan satu sel sperma. Peleburan dibuat lebih dari satu karena resiko kegagalan yang harus juga diantisipasi. Selanjutnya, hasil pembuahan tersebut, tentu lebih dari satu, ditempelkan ke dalam rahim. Penempelan ini tentu saja lebih dari satu karena ada saja kemungkinan gagal nidasi. Dalam hal ini, acap kali terjadi kasus di mana terjadi lebih dari dua janin yang berkembang bersama-sama. Jika hal ini terjadi, biasanya dokter akan menganjurkan untuk menghentikan beberapa embrio sehingga tinggal dua embrio saja yang tinggal. Kalau tidak dikurangi, biasanya akan terjadi situasi di mana embrio tidak bisa berkembang secara maksimal atau sehat. Di sinilah terjadi pengurangan embrio (*embryo reduction*).

Istilah berikutnya berkaitan dengan masalah aborsi adalah *partial birth abortion*. Istilah ini adalah istilah politis atau hukum supaya tidak disebut sebagai aborsi. Dalam istilah medis jenis aborsi ini disebut *intact dilation and extraction*. Bagaimanakah aborsi ini dijalankan? Biasanya aborsi ini dilakukan untuk kehamilan yang sudah diatas 20 (dua puluh) minggu. Proses pertama yang dilakukan adalah memberikan obat ataupun hormon yang mendorong serviks (leher rahim) untuk mengendor dan membuka. Dengan mengendornya leher rahim, janin tidak terlindungi dan bisa dikeluarkan dari rahim. Selanjutnya, janin diputar sehingga yang keluar terlebih dahulu adalah kakinya. Selanjutnya, janin dikeluarkan tetapi kepala tetap di dalam rahim. Ketika itulah disuntikkan obat tertentu ke dalam kepala janin sehingga janin mati, dan biasanya juga dengan menyedot otak janin. Dengan demikian, janin akhirnya mati. Setelah janin mati, barulah kepalanya dikeluarkan dan aborsi selesai.

Dengan proses demikian, tidak terjadi pembunuhan. Pembunuhan terjadi kalau janin dikeluarkan dari rahim dan bisa hidup di luar rahim dan kemudian dibunuh. Pada tahap ini, bayi ketika dikeluarkan dari rahim memang tidak bisa hidup sehingga tidak ada pembunuhan. Di beberapa negara, metode ini bahkan disetujui.

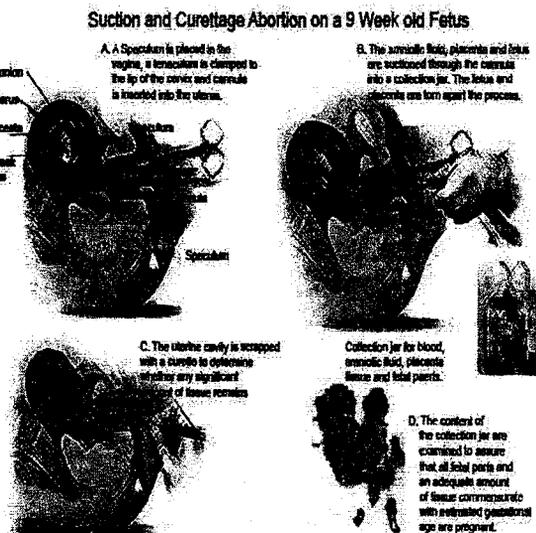
Proses ini dilakukan untuk janin yang sudah berumur di atas dua puluh minggu. Cara ini dipilih karena menggunakan obat-obatan untuk menghentikan kehamilan pada usia kehamilan ini adalah cara yang cukup berbahaya. Selain itu, menggunakan *vacuum aspiration* untuk menghentikan kehamilan adalah cara-cara yang memiliki resiko besar bagi si ibu yang hamil. *Partial birth abortion* ini adalah cara penghentian kehamilan yang resikonya lebih rendah daripada cara-cara yang lain.

## 2. Bagaimanakah aborsi dilaksanakan?

Dalam pelaksanaannya, ada berbagai macam metode yang dipakai untuk melaksanakan aborsi. Banyak orang tidak mengetahui bagaimana proses aborsi di laksanakan. Di sini, akan dibahas satu demi satu metode aborsi yang biasa dilakukan. Dengan informasi ini, diharapkan ada pemahaman lebih dan refleksi mendalam tentang aborsi.

### 2.1. Suction Abortion

Aborsi jenis ini adalah aborsi yang dilakukan dengan menggunakan alat penghisap. Aborsi ini biasanya dipakai untuk janin yang ada pada usia trimester pertama sampai usia 16 minggu. Untuk melaksanakan aborsi ini, pertama-tama serviks dibuka. Selanjutnya dimasukkanlah alat



penghisap ke dalam rahim. Alat penghisap ini mulai menghisap apa yang ada di dalam rahim, termasuk juga janin yang ada di sana. Janin dihisap dan dihancurkan dengan alat penghisap tersebut. Hasil dari aborsi ini adalah gumpalan darah yang kemudian dimasukkan ke dalam kantong khusus. Setelahnya dicek apakah ada bagian-bagian tubuh yang tertinggal atau tidak.

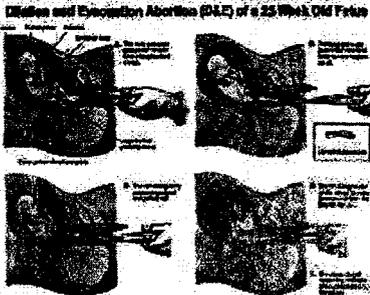
## 2.2. Dilation and Curettage



Proses aborsi ini menggunakan pisau berlekuk yang tajam dan biasa disebut pisau curet (baca: kiret). Pisau ini adalah pisau yang biasa dipakai untuk membersihkan rahim para wanita yang mengalami keguguran. Dalam melaksanakan aborsi ini, pertama-tama serviks dibuka. Setelah serviks dibuka, pisau curet kemudian dimasukkan

dan melaksanakan tugasnya yaitu memotong-motong anggota tubuh dari si janin. Selanjutnya, potongan-potongan tubuh janin tersebut dikeluarkan dari rahim menggunakan pisau tersebut. Pada saat mengeluarkan janin yang sudah terpotong-potong tersebut, haruslah dicek sungguh-sungguh supaya tidak ada potongan janin yang tertinggal. Metode aborsi ini biasanya digunakan untuk janin yang ada pada usia trimester pertama.

## 2.3. Dilation and Evacuation



Metode aborsi ini dipakai untuk janin pada paruh trimester kedua. Kurang lebih janin usia 13 sampai 20 minggu. Bahkan ada yang pada usia kehamilan 28 minggu. Untuk melakukan aborsi ini, pertama-tama serviks dibuka. Biasanya pembukaan serviks ini dilaksanakan selama tiga

hari. Setelah serviks dibuka, gunting dimasukkan ke dalam rahim dan memotong satu atau dua bagian dari anggota tubuh janin. Selanjutnya, darah akan keluar dan ditunggu sampai janin mati. Setelah janin mati, barulah dilakukan aborsi lengkap dengan memotong bagian tubuh janin dan mengeluarkannya dari rahim.

## 2.4. Saline Abortion

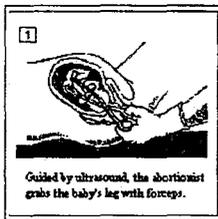
Metode aborsi selanjutnya adalah saline abortion atau biasa disebut "intra-amniotic injection," "saline solution method," atau "amnio abortion". Metode ini dipakai untuk usia kehamilan



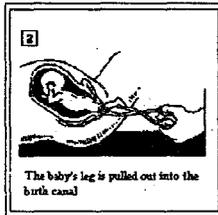
pada trimester kedua dan awal trimester ketiga. Bagaimanakah aborsi ini dilaksanakan? Caranya, 200 milimeter cairan amniotik diambil dan diganti dengan larutan garam atau urea. Janin kemudian akan menghirup dan meneguk larutan itu dan mati dengan penuh keasikan setelah beberapa waktu karena keracunan garam, dehidrasi, pendarahan otak, dan gangguan otak. Kulit bayi menjadi terbakar dan berwarna merah seperti cherry. Maka, biasanya janin ini disebut "candy-apple babies".

Ketika aborsi dilakukan, si ibu akan merasa bahwa janinnya bergerak-gerak ke sana kemari seperti orang kesakitan. Apalagi ketika kulit bayi terbakar, bayi akan bergerak semakin hebat sebelum akhirnya mati secara mengenaskan. Cara aborsi ini dipandang tidak baik karena menyebabkan rasa sakit pada janin. Inilah sebabnya metode ini termasuk metode yang tidak banyak berkembang. Metode dilation and evacuation lebih sering dipakai karena metode ini menjamin bahwa bayi langsung mati.

### 2.5. Dilation and Extraction (Partial Birth Abortion)



Guided by ultrasound, the abortionist grabs the baby's leg with forceps.

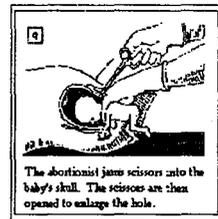


The baby's leg is pulled out into the birth canal.

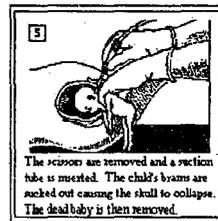


The abortionist delivers the baby's entire body, except for the head.

Metode aborsi ini dilakukan untuk bayi yang jika dikeluarkan dari rahim memiliki potensi 80% bisa hidup. Biasanya ini untuk janin yang berada di atas usia 20 minggu. Salah satu kesulitan yang bisa terjadi ketika melakukan aborsi terhadap janin yang sudah bisa hidup di luar rahim adalah terdengarnya tangisan bayi. Terdengarnya tangisan bayi bisa menyebabkan seorang ibu menolak tidak melakukan pembunuhan terhadap bayi. Lebih dari itu, kalau seorang bayi keluar dan masih hidup kemudian baru dimatikan, maka ini disebut pembunuhan. Untuk mengatasi dua masalah tersebut, dirumuskan sebuah cara yang membuat



The abortionist jams scissors into the baby's skull. The scissors are then opened to enlarge the hole.



The scissors are removed and a suction tube is inserted. The child's brains are sucked out causing the skull to collapse. The dead baby is then removed.

janin dikeluarkan dalam kondisi sudah mati, sehingga tidak sempat menangis dan tidak terjadi pembunuhan. Di sinilah berlaku metode

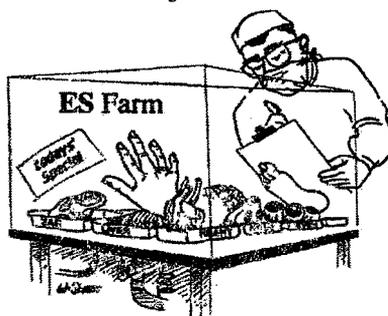
dilation and extraction.

Bagaimana metode ini dijalankan? Sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, serviks dibuat kendur dengan memberikan obat atau hormon kepada ibu yang hamil. Selanjutnya, dimasukkan alat penjepit untuk menjepit kaki dan kemudian janin dikeluarkan dengan kakinya keluar terlebih dahulu. Akan tetapi, yang dikeluarkan tidak semua anggota tubuh. Kepala dijaga tetap di dalam rahim. Kemudian, gunting dimasukkan untuk membuat lobang pada kepala bawah bagian belakang. Pada lobang inilah kemudian dimasukkan alat penghisap sehingga tengkorak terkoyak dan otak janin habis. Akibatnya janin akan mati. Setelah janin mati, barulah seluruh anggota tubuh janin dikeluarkan dari rahim.

## 2.6. Aborsi dengan alat kontrasepsi

Selain berbagai metode di atas, dikenal juga berbagai metode aborsi dengan menggunakan alat-alat atau obat yang bersifat kontraseptif. Metode pertama adalah menggunakan *Intra Uterine Device* (IUD). Alat ini bekerja dengan mencegah terjadinya implantasi janin ke dalam dinding rahim. Karena embrio tidak bernidasi, akhirnya terjadilah kematian embrio atau janin.

Metode yang ketiga dengan menggunakan anti progesterone-mifepristone (RU-486), onapristone, lilopristone, espostane, ataupun morning after pil. Obat-obatan ini bekerja dengan dengan memblokir kerja hormon progesteron yang perlu untuk pertahankan kehamilan. Padahal progesteron melakukan



fungsi menyangga dinding rahim, memberi makan pada janin, menghindari kontraksi dalam kehamilan, dan mencegah agar serviks tidak melebar. Jika progesteron tidak bekerja, kehamilan tak bisa diperpanjang karena serviks menjadi lemah dan membuka, dinding rahim terkelupas karena kontraksi dan terjadilah pendarahan. Maka, janin yang terbentuk keluar dan mati.

Metode yang keempat menggunakan prostaglandin. Metode ini diberikan untuk usia kehamilan 13-21 minggu. Hormon ini menyebabkan rahim berkontraksi dan dengan demikian janin dan plasenta akan keluar. Biasanya janin dan plasenta keluar setelah 24

jam menggunakan prostaglandin. Untuk lebih mujarab, biasanya dipakai bersama dengan RU-486.

### 3. Pandangan Etis Dan Gereja Tentang Aborsi

Gereja sampai saat ini tidak pernah merubah pandangannya tentang aborsi. Gereja dengan keras melawan aborsi pada usia manapun. Gereja meyakini, ketika terjadi peleburan antara sel telur dan sel sperma di sanalah terbentuk sebuah individu baru yang bernilai sebagai persona. Meskipun hasil peleburan itu hanya satu sel saja, akan tetapi tetaplah bernilai sebagai persona. Bagaimanakah pribadi sebagai persona itu bisa dilihat?

Permasalahan tentang persona ini adalah sesuatu yang penting. Ada banyak ahli yang memandang bahwa yang bisa menjadi objek penilaian moral adalah manusia yang sudah bernilai sebagai persona. Apa artinya persona? Kata persona berasal dari bahasa Yunani *prosopon*. *Prosopon* ini berarti topeng atau wajah sebagaimana biasa ditampilkan dalam teater atau drama. Istilah ini berkembang dalam dunia drama atau teater atau seni peran Yunani bahkan sampai pada zaman kekaisaran Romawi. Pada masa tersebut, *prosopon* lebih dipahami sebagai topeng, atau wajah, atau peran yang dimainkan oleh seorang aktor. Akan tetapi, pada tahap selanjutnya, topeng ini agaknya juga menyatu atau tidak bisa dipisahkan dengan si pemain.

Dalam perkembangan selanjutnya, barulah Severinus Boethius mendefinisikan persona sebagai substansi individu dari suatu kodrat rasional. Pandangan ini kemudian diperbaiki oleh Thomas Aquinas dengan mendefinisikan persona sebagai substansi tunggal dari suatu kodrat rasional atau manusia. Dengan definisi ini, dipahami bahwa persona itu adalah manusia. Salah satu ciri dasar manusia sebagai persona adalah rasionalitasnya. Keberadaan akal budi dalam diri manusia menentukan ciri sebagai persona ini. Selanjutnya, ada berbagai macam pemahaman dan definisi yang dibuat untuk mendefinisikan persona ini.

Dalam dunia bioetika, permasalahan kapan manusia sebagai persona merupakan masalah yang penting. Belum ada kesepakatan menyeluruh tentang hal ini, akan tetapi bolehlah disini dikutipkan rumusan kriteria manusia sebagai persona yang dirumuskan ulang oleh Dr. C.B. Kusmaryanto SCJ (Kontroversi Aborsi, hal. 106-107).

1. Manusia disebut persona karena memiliki kesadaran. Di sini dimaksudkan bahwa manusia memiliki kepekaan dan mampu merespon berbagai macam rangsangan yang ada di dalam dirinya.

Dalam hal ini terutama adalah rasa sakit.

2. Manusia disebut persona karena memiliki pikiran atau rasio. Rasio adalah kemampuan untuk mengatasi suatu problem yang baru dan mungkin juga sedikit lebih kompleks.
3. Manusia disebut persona karena mampu melaksanakan aktivitas yang didorong dari dalam diri sendiri. Aktivitas yang dilaksanakan tidak tergantung dari kontrol dan pengaruh dari luar dirinya.
4. Manusia disebut persona karena mampu berkomunikasi dengan berbagai macam cara. Salah satu yang bisa dibuat adalah dengan mengirimkan sinyal sehingga bisa ditangkap atau dipahami oleh pihak lain.
5. Manusia disebut persona karena memiliki konsep diri atau kesadaran diri, entah sebagai individu ataupun sebagai suatu kelompok. Ini berarti manusia mampu membangun sebuah pemahaman menyeluruh akan dirinya sendiri.

Jika melihat dari lima kriteria manusia sebagai persona ini, pertanyaan yang bisa dikemukakan adalah apakah janin bisa disebut sebagai persona? Apakah janin mampu memenuhi kelima kriteria sebagai persona ini? Apakah janin memiliki kesadaran? Apakah janin memiliki kemampuan untuk merespon rangsangan yang berasal dari luar dirinya?

Dalam hal ini dengan tegas harus dikatakan ya. Embrio satu sel hasil dari pembuahan antara sel telur dan sel sperma akan bergerak menuju rahim. Dalam pergerakan tersebut, apabila ada situasi bahaya yang mengancam, maka embrio akan bergerak mundur ke dalam tuba falopi. Sebagai contoh, apabila di dalam rahim terdapat IUD, maka embrio akan mundur dan di sini kemungkinan besar terjadi kehamilan di luar rahim.

Apakah janin memiliki rasio? Di sini perlu dicermati pola pikir menyesatkan yang mengatakan bahwa rasio itu ditentukan dengan keberadaan otak, terutama korteks. Tentu embrio memiliki rasionya dengan tingkat dan kodratnya sendiri. Buktinya, embrio tersebut dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa menunggu rangsangan dari luar. Pergerakan embrio dari tuba falopi menuju rahim inilah yang menjadi realitas bahwa embrio mampu mengarahkan dirinya sendiri. Dalam proses pergerakan inilah terjadi komunikasi antara embrio dengan jaringan di mana dia berada. Lebih dari itu, kita pun bisa melihat bahwa para wanita yang hamil biasanya menerima sinyal sehingga dia merasa bahwa ada kehidupan baru di dalam rahimnya. Dalam keseluruhannya itulah, dalam kadarnya, embrio ataupun janin

memiliki konsep diri yang menyeluruh tentang dirinya sendiri. Dengan demikian, sebenarnya harus dilihat bahwa di sini janin, bahkan sejak hanya satu sel saja sungguh bernilai sebagai persona. Demikianlah perlu dipandang masalah ini secara etis.

Bagaimanakah Gereja memandang masalah aborsi ini? Pada abad 20, sejak Paus Pius XI sampai dengan Yohanes Paulus II, Gereja dengan setia melawan segala bentuk aborsi. Di sini perlulah dilihat secara singkat bagaimana magisterium berbicara tentang hal ini.

Paus Pius XI dalam ensiklik *Casti Connubi* yang dikeluarkan tanggal 31 Desember 1930 dengan tegas mengutuk semua aborsi langsung, baik aborsi dengan indikasi medis ataupun aborsi terapeutik. Paus ini menegaskan bahwa aborsi adalah kejahatan yang sangat besar yang ditujukan kepada nyawa anak yang ada di dalam kandungan. Berkaitan dengan istilah indikasi medis dan terapeutik, Paus ini menegaskan bahwa situasi itu tidaklah menjadi alasan yang cukup untuk melakukan pembunuhan langsung terhadap anak yang tidak bersalah.

Selanjutnya, Paus Pius XII dalam pidatonya ketika menerima rombongan Persatuan Dokter Biologi pada tanggal 12 November 1944 kembali menegaskan larangan Gereja terhadap praktek aborsi, termasuk juga dalam kasus aborsi terapeutik langsung. Paus ini menyatakan bahwa manusia, sejauh tidak bersalah, tidak boleh disentuh sehingga setiap tindakan yang bermaksud untuk menghancurkan atau merusak manusia, entah hal itu sebagai tujuan ataupun sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu, haruslah ditolak. Ada perdebatan setelah pidato tersebut, seolah-olah Paus Pius XII lebih mementingkan hak anak daripada hak ibu. Berhadapan dengan pandangan tersebut, Paus Pius XII kemudian mengklarifikasi dan menegaskan pandangannya bahwa dalam kasus apapun, Gereja tidak pernah mengajarkan bahwa hidup anak (janin) harus lebih diutamakan daripada hidup ibunya. Justru yang ingin dinyatakan adalah, perlu usaha yang sekeras-kerasnya untuk menyelamatkan hidup ibunya dan sekaligus anaknya.

Dalam Kosili Vatikan II, permasalahan aborsi ini juga diberi tempat. *Gaudium et Spes* artikel 51 dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan sejak saat pembuahan haruslah dilindungi. Dalam artikel 27 dinyatakan juga bahwa segala sesuatu yang berlawanan dengan kehidupan sendiri, seperti pembunuhan, penumpasan suku, pengguguran, euthanasia, dan bunuh diri yang disengaja sangatlah berlawanan dengan kemuliaan Sang Pencipta. Dengan pernyataan

yang singkat dan padat ini, jelaslah posisi Gereja berhadapan dengan masalah aborsi.

Paus selanjutnya adalah Paus Paulus VI. Dalam ensiklik *Humanae Vitae* (25 Juli 1968) Paus ini menyatakan bahwa pemutusan langsung proses kehidupan yang sudah mulai, terutama aborsi langsung pun juga jika dipakai untuk terapi, tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk mengontrol kehamilan. Paus ini juga, dalam *Declaration on Procured Abortion* pada tanggal 28 Juni 1974 menyatakan bahwa sejak ovum dibuahi, di situlah mulainya hidup yang bukan lagi hidup bapaknya atau ibunya. Hidup itu adalah hidup seorang manusia baru dengan pertumbuhannya sendiri (art. 12). Dengan pernyataan Paus Paulus VI ini, pandangan Gereja tentang dimulainya kehidupan menjadi jelas. Karena hidup seorang manusia dimulai pada saat pembuahan, di sanalah juga pantas dilihat nilai manusia sebagai persona. Selanjutnya dinyatakan bahwa tidak ada satu alasan pun yang cukup untuk menjadi alasan objektif untuk menghilangkan hidup orang lain.

Paus yang menggantikan Paus Paulus VI adalah Paus Yohanes Paulus II. Paus ini dengan tegas menyatakan bahwa manusia harus dihormati sebagai pribadi (persona) sejak saat pertama kali keberadaannya. Menegaskan kembali apa yang diungkapkan oleh pendahulunya, Paus ini menyatakan bahwa hidup yang dimulai sejak ovum dibuahi adalah hidup yang sungguh berbeda dari ibu dan ayahnya. Oleh karena itu, aborsi dan pembunuhan bayi merupakan kejahatan yang jahat sekali. Mengingat situasi yang semakin mendesak berkaitan dengan masalah aborsi ini, Paus Yohanes Paulus II akhirnya mempromulgasikan ensiklik *Evangelium Vitae* yang dengan tegas menyatakan, "demi nama Allah: hormatilah, lindungilah, cintailah, dan layanilah kehidupan, tiap hidup manusiawi. Hanya dalam arah inilah Anda akan menemukan keadilan, perkembangan, kebebasan yang sejati, damai, dan kebahagiaan (*Evangelium Vitae*, art. 5)."

Menjadi jelas, bahwa pada zaman modern ini, Gereja dengan tegas melawan segala bentuk aborsi, baik itu demi pengaturan kehamilan, ataupun bahkan karena alasan medis atau terapeutik. Hidup manusia sebagai pribadi dimulai sejak ovum dibuahi. Inilah kehendak Ilahi sehingga tidak ada satu pun alasan yang cukup untuk menghentikan proses generatif yang sudah dimulai.

#### **4. Akar masalah berkembangnya aborsi di kalangan remaja**

Harus disadari bahwa Gereja pada zamana modern ini berada pada situasi yang tidak mudah. Pada abad-abad yang lalu, Gereja menjadi satu-satunya institusi tunggal yang bisa mengajarkan tentang masalah iman dan susila. Akan tetapi, posisi ini semakin lama semakin meluntur. Ada berbagai pihak dan otoritas dengan berbagai pertimbangannya yang juga berbicara tentang masalah aborsi ini. Oleh karena itu, Gereja dengan setia mencoba berdialog dengan berbagai pandangan dan ajaran moral yang ada di sekitar masalah aborsi ini.

Meskipun Gereja dengan tegas dan setia selalu melawan tindak aborsi, harus diakui bahwa aborsi tetap jalan terus dan cenderung mengalami kenaikan. Seorang imam pernah bercerita bagaimana dalam satu sesi retreat ternyata ditemukan banyak keluarga yang melakukan aborsi. Kalau dilihat dari data di Indonesia, aborsi yang terjadi setiap tahun diperkirakan mencapai angka dua juta. Dari dua juta itu, tiga puluh persennya adalah remaja. Ini adalah angka yang sangat fantastis untuk dunia. Dari angka tersebut, bolehlah diyakinkan bahwa pasti ada sekian banyak pelaku aborsi itu adalah orang kristen. Tentu sampai saat ini belum ada data yang valid mengenai jumlah orang Katolik yang melakukan aborsi. Dalam hal ini, ordinari wilayah (uskup diosesan) bisa mengetahui berapakah kasus aborsi yang sudah dilepaskan (diberi absolusi) dalam diosesnya. Tetapi, tentu juga sangat dimungkinkan ada orang Katolik yang tidak mengakukan dosa aborsinya.

Melihat realitas aborsi yang semakin merebak, kiranya perlu dipahami mengapa aborsi ini terjadi. Apa saja alasan-alasan yang mendorong orang-orang untuk melakukan aborsi? Kiranya ada beberapa hal mendasar yang perlu dipahami di sini.

*Pertama*, aborsi terjadi karena kehamilan yang tidak diinginkan. Tiga puluh persen pelaku aborsi adalah remaja. Remaja dalam hal ini adalah mereka yang belum terikat pada suatu hidup perkawinan dengan pasangannya. Tentu kehamilan yang mereka alami menjadi sumber ketakutan dan juga rasa malu. Dalam hal ini harus diakui bahwa kehamilan di luar nikah yang terjadi pada seorang remaja adalah aib bagi keluarga. Masyarakat akan sangat mencemooh situasi ini. Masyarakat tidak bisa menerima kalau ada remaja yang hamil. Realitas masyarakat yang semacam inilah yang perlu digerakkan sedemikian rupa. Masyarakat sebaiknya belajar menerima realitas-realitas semacam ini dan mampu memberikan

dukungan dan bantuan secukupnya. Memberikan cemoohan atau bahkan stigma bagi remaja-remaja tentu bukanlah hal yang justru menguntungkan. Hal ini juga makin diperparah dengan aturan dalam dunia pendidikan yang melarang para murid untuk hamil dan mengeluarkan mereka ketika mereka hamil. Ini berarti, demi melanjutkan pendidikan, mereka harus menghentikan kehamilan yang tidak mereka kehendaki itu. Beban keluarga dan kaum remaja yang mengalami situasi ini semakin bertambah berhadapan dengan masyarakat yang banyak kali menyudutkan.

*Kedua*, pendidikan seksualitas dan moral seksual yang rendah. Harus diakui bahwa bangsa Indonesia ini termasuk bangsa yang relatif tertutup berkaitan dengan masalah-masalah yang dianggap privat. Seksualitas adalah salah satunya. Itulah mengapa di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, permasalahan seks ini tidak banyak digarap. Masyarakat dan orangtua seringkali merasa malu dan tabu untuk berbicara masalah seks ini kepada anak-anak mereka. Pun demikian, para orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan seksualitas sejak dini kesulitan menemukan metode yang tepat. Alhasil, baik di sekolah maupun di rumah, anak-anak dan remaja tidak mendapatkan informasi yang tepat dan bertanggung jawab. Apalagi berkaitan dengan pengembangan moralitas mereka berhadapan dengan masalah seksualitas itu. Ketidakjelasan inilah yang akhirnya mendorong anak-anak dan remaja untuk mencari tahu tentang masalah seksualitas dari sumber-sumber yang belum tentu benar. Film dengan bumbu adegan seksual, film porno, situs-situs porno, dan melalui fasilitas jejaring yang dibangun melalui handphone. Belum lagi ada berbagai buku ataupun komik yang berbau pornografi. Harus jujur diakui bahwa banyak anak muda yang memiliki rasa penasaran yang cukup tinggi terhadap masalah ini. Ketiadaan pendidikan seksual dan moral seksual yang benar inilah yang akhirnya harus dibayar mahal. Banyak anak remaja akhirnya melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Boleh dilihat bahwa inilah yang menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, yang akhirnya mendorong pada terjadinya aborsi.

*Ketiga*, tiadanya pendidikan dan konsientisasi tentang proses aborsi. Sampai saat ini, ketika seseorang datang ke klinik aborsi, entah itu yang ditangani oleh dokter ataupun dukun, mereka tidak mendapat penjelasan yang detil tentang bagaimanakah proses aborsi itu. Mereka juga tidak diberitahu tentang konsekuensi dan efek dari aborsi. Salah satu negara di Eropa pernah mencoba dengan

mengadakan penjelasan tentang bagaimana proses aborsi dilaksanakan. Usaha tersebut berhasil menekan laju aborsi. Banyak dokter yang akhirnya menutup klinik aborsinya setelah dengan tepat mengetahui bagaimanakah proses aborsi yang sebetulnya terjadi. Banyak orang akhirnya mundur setelah mendapatkan penjelasan yang sangat rinci tentang aborsi. Dan harus diakui, banyak orang akhirnya juga melawan aborsi setelah mengetahui bagaimanakah aborsi itu. Harus diakui bahwa usaha untuk menjelaskan tentang aborsi secara gamblang ini tidak terjadi di negara ini. Banyak sekolah dan klinik tidak menjelaskan bagaimanakah aborsi sebenarnya dilakukan.

*Keempat*, budaya patriarkal yang kuat sehingga wanita selalu menjadi korban. Harus diakui bahwa dalam aborsi ini wanitalah yang selalu menjadi korban. Ketika kehamilan yang tidak diinginkan terjadi, pertama-tama yang dibuat malu adalah pihak wanita. Seorang pria, meskipun dia menghamili, masih bisa pergi kemana-mana dengan bebas. Dia masih bisa melanjutkan pendidikannya. Ketika kehamilan berlanjut dan diputuskan untuk diaborsi, yang harus menanggung rasa sakit adalah wanita. Dan ketika aborsi berhasil, yang menanggung perasaan depresi, yang menanggung perasaan pernah di datangi oleh anak hasil aborsi itu adalah wanita. Kaum pria relatif jauh dari permasalahan ini. Seringkali, karena rasa malu, keluarga sendiri dan juga keluarga dari pihak pria mendorong si wanita untuk menghentikan kehamilannya. Menikah dirasa tidak menjadi solusi yang baik karena si wanita akan kesulitan melanjutkan pendidikan, sementara si pria akan dicibirkan dan harus menanggung kehidupan anaknya.

Empat hal mendasar inilah yang rasanya menjadi pokok masalah bagi permasalahan merebaknya aborsi di tengah kaum remaja, terutama juga bagi remaja Katolik. Tentu masih ada banyak hal yang mungkin saja bisa menjadi penyebab merebaknya aborsi di tengah remaja.

##### **5. Usaha mengatasi perkembangan aborsi di tengah remaja**

Diperlukan usaha bersama untuk mengatasi perkembangan aborsi di Indonesia ini. Tanpa adanya kerjasama yang menyeluruh, usaha untuk melawan berkembangnya aborsi tidak akan bisa berjalan dengan lancar. Berdasarkan beberapa permasalahan pokok yang terjadi, beberapa hal perlu dikembangkan dan diusahakan dalam rangka mengatasi perkembangan aborsi di negara ini.

Hal *pertama* yang perlu dikembangkan adalah pendidikan seksual dan pendidikan moral seksual yang tepat. Aborsi pertama-tama terjadi sebagai akibat lanjutan dari kehamilan yang tidak diinginkan sebagai akibat dari perilaku seksual remaja yang tidak tepat. Pada usia remaja, terdapat realitas yang tidak bisa disangkal di mana anak-anak dan remaja cenderung ingin bereksplorasi. Eksplorasi ini juga berkaitan dengan masalah seks. Selain eksplorasi, perkembangan fisik dan psikis mereka seringkali juga mendorong pada hal ini.

Untuk mengatasi hal tersebut, perlulah dibangun pola pendidikan seksualitas yang bukan sekedar berisi informasi supaya kaum remaja mengenal seksualitas mereka, tetapi juga mampu membangun moralitas yang baik di tengah kaum remaja. Hendaklah di dalam pendidikan ini selain segi pengetahuan, juga dikembangkan segi psikis dan kerohanian mereka sehingga mereka mampu mengelola seksualitas mereka sendiri secara bertanggung jawab. Untuk itu, dibutuhkan kerjasama dari bidang kedokteran, etika, moral, keagamaan, dan sebagainya. Dengan pendekatan yang komprehensif diharapkan kaum muda mengenal seksualitasnya sendiri dan mampu menata diri mereka dengan baik.

Tentu pendidikan ini tidak hanya bagi kaum remaja sendiri. orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama perlulah mendapat perhatian yang serius. Banyak orangtua tidak mampu menjadi pendidik yang baik dalam masalah seksualitas. Di sinilah pentingnya pendidikan terus menerus bagi orangtua. Banyak orangtua sibuk bekerja dan melupakan bahwa mereka harus belajar terus menerus sehingga mereka bisa menjadi pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, terutama berkenaan dengan masalah seksualitas.

Tidak cukup kalau Gereja hanya menyediakan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). KPP ini hanya berbicara bagaimana seorang pria dan seorang wanita membina hubungan dalam perkawinan. Akan tetapi, tugas mereka selanjutnya adalah menjadi orangtua dan menjadi pendidik bagi anak-anak mereka. Perlulah Gereja membuat sebuah *on going formation* bagi para pasutri sehingga mereka bisa menjadi pendidik dan orangtua yang baik. Dalam *on going formation* ini, perlulah bantuan dari ilmu psikologi, konseling, pendidikan, kedokteran dan berbagai ilmu lain yang pada akhirnya akan memampukan para orangtua untuk menjadi pendidik yang baik terutama dalam masalah seksual ini.

Setelah usaha konsientisasi tentang seksualitas dan moral seksual, langkah *kedua* adalah konsientisasi tentang apa itu aborsi dan bagaimana aborsi dilakukan. Banyak orang melakukan aborsi karena mereka sebenarnya tidak banyak mengetahui apa itu aborsi. Usaha inilah yang biasa dibuat oleh kelompok *pro life*. Salah satu yang bisa dilihat ada dalam [www.prolife.com](http://www.prolife.com). Di sinilah konsientisasi dilaksanakan bukan hanya dalam aspek kognitif tetapi sekaligus aspek afektif. Selama ini harus disadari bahwa banyak penjelasan yang diadakan memang cenderung menyentuh aspek kognitif. Selama permasalahan aborsi hanya sampai di ranah kognitif, orang masih bisa menyetujui adanya aborsi. Ketika permasalahan ini dibawa sampai ke ranah afektif, rasanya orang mau tidak mau akan melawan tindakan aborsi.

Dalam hal ini, film-film dokumenter tentang bagaimana aborsi dilakukan dan buah-buah dari aborsi bisa dikembangkan. Berbagai kesaksian hidup dari para wanita yang telah melakukan aborsi dan mengalami penyesalan atas tindakan itu perlu juga dikembangkan. Biarlah aborsi menjadi permasalahan kehidupan dan bukan sekedar menjadi permasalahan biologis belaka.

Langkah konsientisasi yang *ketiga* adalah konsientisasi terhadap masyarakat umum. Selama ini harus disadari bahwa kehamilan yang tidak diinginkan yang terjadi di kalangan remaja cenderung menyebabkan masyarakat menganggap rendah mereka. Dalam dunia pendidikan, para remaja yang ketahuan hamil, tentu dalam hal ini wanita, akan segera dikeluarkan dari bangku sekolah. Dalam masyarakat ini berkembang stigma dan penghentian hak atas pendidikan. Ini tentu merepotkan dan semakin menyuramkan wajah remaja yang mengalami hamil di luar nikah ini.

Berhadapan dengan permasalahan tersebut, perlulah dibangun sebuah usaha untuk menyadarkan masyarakat dan dunia pendidikan bahwa kehamilan di luar nikah memang tidak baik, tetapi tidak menjadi titik akhir dari segala sesuatu. Terhadap masyarakat, perlulah dibangun usaha konsientisasi supaya mereka tetap memberi ruang, tempat, dan perlindungan bagi para remaja yang hamil di luar nikah. Ini bukan berarti melegalkan kehamilan di luar nikah, tetapi jangan sampai para remaja yang terlanjur hamil tersebut merasa tertekan dengan kehamilan mereka. Memang mereka telah jatuh, akan tetapi perlulah kemauan untuk membimbing dan tetap mendukung mereka sehingga mereka bisa bangun dari keterpurukan mental mereka.

Bagi dunia pendidikan, perlulah dikembangkan suatu pola

pendidikan yang memberikan kesempatan kepada para remaja yang mengalami situasi hamil di luar nikah untuk tetap memperoleh akses pendidikan yang diperlukan bagi mereka. Jangan sampai kehamilan menjadikan para remaja tidak mendapatkan akses pendidikan yang baik. Tentu perlu dipikirkan bagaimanakah proses ini bisa berjalan dengan baik.

Langkah *keempat* yang perlu dikembangkan adalah mempromosikan dan mengembangkan berbagai tempat yang bisa menampung para wanita yang mengandung di luar nikah. Di Indonesia ini ada berbagai tempat yang bersedia untuk menampung mereka itu. Di pulau Jawa ini saja, bisa terdeteksi ada 31 tempat yang bisa menampung mereka ini. Hanya saja, tempat-tempat itu memang tidak sangat dikenal oleh kebanyakan orang. Hanya orang tertentu yang mengenal tempat-tempat tersebut. Banyak keluarga yang mengalami kehamilan tak diinginkan memakai solusi ini.

Dalam hal ini, harus diakui bahwa ketika kehamilan tak diinginkan terjadi, ada saja keluarga yang cenderung menutupinya dan tidak kemudian mencoba berkonsultasi dengan pastor paroki. Akibatnya, solusi-solusi yang bijak cenderung tidak terjadi. Oleh karena itu, hendaknya para gembala umat dengan setia membantu dan peka terhadap situasi umatnya. Harapannya bantuan, dorongan, dan solusi yang diberikan bisa cukup baik, terutama juga dengan jalan menawarkan solusi untuk menjaga dan merawat kehamilan tak diinginkan tersebut.

Selain mempromosikan, tempat-tempat seperti ini perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga mereka memiliki tim-tim yang secara khusus mampu memberikan pendampingan bagi para remaja baik pria dan wanita bersama dengan orangtuanya ketika mereka mengalami kehamilan tak diinginkan. Dalam situasi semacam itu, banyak keluarga mengalami kekalutan. Tempat seperti inilah yang diharapkan bisa menjadi garda depan dalam memberikan konseling dan pendampingan yang terus menerus bagi keluarga-keluarga yang mengalaminya.

## **6. Peran liturgi dalam mengendalikan laju aborsi di tengah kaum remaja**

Pada tahun ini, Gereja Keuskupan Surabaya mencanangkan remaja dan liturgi sebagai bidang konsentrasi pelayanan. Setelah membahas banyak hal tentang aborsi di tengah remaja, pertanyaan beralih kepada bidang liturgi yang menjadi fokus pada tahun 2012 ini.

Pertanyaan mendasar yang perlu diajukan adalah, bagaimanakah peran liturgi dalam situasi merebaknya aborsi di tengah kaum remaja, termasuk juga para remaja Katolik. Pertanyaan ini akan diarahkan pada dua sakramen, yakni ekaristi dan tobat yang menurut penulis berhubungan langsung dengan realitas kehidupan dan menjadi usaha membangun kesucian melawan dosa aborsi.

### **6.1. Sakramen ekaristi sebagai perayaan kehidupan**

Dalam konstitusi tentang liturgi suci (*Sacrosanctum Concilium*) dijelaskan bahwa liturgi adalah sumber dan puncak yang dituju dari seluruh kegiatan gereja (bdk. SC 10). Dengan demikian dimaksudkan bahwa liturgi adalah tujuan yang serta merta ingin dicapai melalui berbagai kegiatan gereja. Kalau melalui karya karitatif, Gereja ingin semakin serupa dengan Kristus, di dalam liturgi karya karitatif tersebut dipersatukan dengan diri Kristus sendiri. Selain sebagai tujuan, dari liturgi sendirilah mengalir daya-daya yang dengan teguh akan mengembangkan dan mendorong seluruh Gereja untuk semakin terlibat secara aktif dalam karya pelayanannya di dunia ini.

Demikianlah juga harus disadari tempat ekaristi di dalam pelayanan Gereja. Di dalam perayaan ekaristi itulah Kristus “mengabadikan Kurban Salib untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih kenangan wafat dan kebangkitan-Nya: sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah (SC 47).”

Di sinilah perlu dipahami bahwa ekaristi merupakan penganangan kembali seluruh karya keselamatan Allah yang berpuncak dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Dalam hal ini, perlulah kita melihat peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus itu sendiri. Memang dalam keseluruhan hidupNya, Yesus berkarya bagi banyak orang. Demikianlah dikatakan: “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik (Luk 7:22).” Lebih dari itu, haruslah dilihat bahwa seringkali Yesus juga mengembalikan dan mengkritik perbuatan-perbuatan ataupun aturan-aturan yang memberikan beban yang berlebihan bagi orang-orang. Yesus memberikan kritik keras terhadap para pemimpin agama yang lebih suka membebankan peraturan daripada melakukannya. Di sinilah makna penting yang harus ditangkap dari promulgasi-Nya: “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab Ia telah

mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang (Luk 4:18-19).”

Yesus datang ke dunia untuk merawat dan menjaga kehidupan umat manusia. Inilah yang boleh disimpulkan dari karya pelayanan-Nya. Usaha ini berujung pada kematian Yesus di salib. Akan tetapi, salib itu tidaklah boleh dilihat terpisah dari kebangkitan-Nya. Salib tidak akan pernah bermakna tanpa kebangkitan. Melalui salib, Yesus secara total menyerahkan dirinya untuk menjadi kurban silih bagi seluruh umat manusia. Dengan kebangkitan-Nya, kurban silih itu diterima oleh Bapa. Kebangkitan merupakan tanda penerimaan Bapa terhadap Putra. Berefleksi dari peristiwa ini, memang perjuangan hidup Yesus adalah memperjuangkan kehidupan bahkan juga berujung pada peristiwa salib, akan tetapi justru dari sanalah kehidupan semakin ditampakkan dengan kebangkitan Yesus. Dengan demikian, akhirnya boleh dikatakan bahwa karya Yesus di dunia ini adalah memperjuangkan kehidupan.

Kalau dalam ekaristi misteri keselamatan Allah yang berpuncak pada wafat dan kebangkitan Yesus dihadirkan kembali secara penuh, di sinilah ekaristi juga perlu dimaknai selaras dengan apa yang diperjuangkan oleh Yesus. Kalau Yesus datang ke dunia ini untuk memperjuangkan kehidupan, jelas juga bahwa melalui ekaristi seluruh perjuangan Yesus bagi kehidupan umat manusia inilah yang senantiasa harus dihadirkan kembali.

Di sinilah ekaristi bisa dimaknai sebagai perayaan kehidupan. Sekaligus di sinilah Gereja diundang untuk mengalami kembali karya penyelamatan Allah yang berpuncak dalam diri Yesus Kristus itu. Bukan sekedar untuk mengalami, tetapi juga untuk menghidupinya di tengah dunia. Di sinilah terkandung suatu harapan besar bahwa seluruh umat beriman, dengan merayakan ekaristi, semakin diteguhkan untuk memperjuangkan kehidupan umat manusia. Dengan peristiwa ekaristi, ditolaklah segala bentuk budaya yang berakibat pada kematian umat manusia.

Makna dan nilai inilah yang perlu kembali diperdalam dan diperjuangkan melalui perayaan ekaristi. Memang, kadangkala terjadi ritualisme terhadap liturgi ekaristi. Ekaristi menjadi ritual yang harus dilaksanakan sebagai sebarang kewajiban. Ekaristi

kemudian kehilangan maknanya sebagai suatu panggilan. Ini mengakibatkan seringkali ekaristi tidak bermakna bagi umat beriman.

Berkaitan dengan permasalahan aborsi yang terjadi di tengah remaja ini, ekaristi perlu kembali digali maknanya. Ekaristi sebagai perayaan kehidupan haruslah sungguh digali dan ditanamkan di dalam diri setiap umat beriman. Dengan demikian, seluruh umat beriman semakin diteguhkan untuk menjadi promotor kehidupan.

Tentu ada banyak cara dan usaha yang bisa digali dari liturgi ekaristi sehingga bisa mendorong umat beriman menjadi promotor kehidupan. Khotbah-khotbah, nyanyian-nyanyian, doa-doa, tema dalam ekaristi, doa umat dan banyak hal yang lain perlu digali untuk menanamkan nilai luhur ini. Diperlukan banyak eksplorasi dan pengembangan yang disertai dengan kesungguhan supaya ekaristi sungguh berdaya guna.

Bagi kaum remaja, tentu diperlukan suatu penanganan yang lebih intensif dan inovatif. Banyak anak muda kehilangan daya tarik ketika mengikuti ekaristi yang tidak mendalam dan cenderung tidak menarik. Dalam usaha mengembangkan ekaristi sebagai perayaan kehidupan inilah, perlu diusahakan ekaristi yang sungguh menggugah kaum muda sehingga mereka berkembang menjadi promotor kehidupan. Bolehlah dicontoh adanya berbagai misa kreatif dengan tema-tema menarik bagi kaum muda. Diharapkan *message* yang ingin diperjuangkan bisa sungguh mengena bagi kaum muda.

## **6.2. Sakramen tobat sebagai sakramen karunia kehidupan**

Sakramen tobat adalah sakramen yang melaluinya dimohonkan rahmat pengampunan bagi umat beriman yang memohonkan pengampunan dari Allah sendiri. Seringkali, sakramen tobat ini dilihat sebagai sakramen karunia penyembuhan.

Untuk memahami hal ini, perlulah dilihat bahwa tobat selalu lekat dengan dosa. Dosa adalah pilihan sikap manusia untuk memutuskan hubungan atau berlawanan dengan kehendak Ilahi. Realitas dosa menyebabkan manusia mengalami putus hubungan dengan Allah. Karena dosa, manusia akhirnya tidak lagi mampu kembali bersatu dengan Allah sumber kehidupan.

Karena belas kasihNya, Allah memberikan karunia pendamaian ini melalui sakramen pengampunan dosa (sakramen tobat). Salah satu dasar yang bisa dilihat adalah Injil Yohanes (20:22-23), "Terimalah Roh Kudus. Jikalau kamu mengampuni dosa orang,

dosanya diampuni, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang tetap ada, dosanya tetap ada." Di sinilah Yesus mendirikan sakramen pertobatan dan memberikan kuasa mengampuni itu kepada para rasul dan pengganti-pengganti mereka. Maka, sakramen tobat menjadi cara yang umum untuk memperoleh pengampunan atas dosa yang dilakukan setelah seseorang menerima sakramen baptis (ND 1676c).

Ketika manusia melakukan dosa, serta merta dia menjauh dari Sang Sumber Kehidupan. Menjauh dari Sumber Kehidupan inilah yang akan membawa manusia jauh dari kehidupan itu sendiri. Demikianlah Rasul Santo Paulus mengatakan, "upah dosa adalah maut" (Rm 6:23). Dalam situasi kedosaan ini, tidak ada yang dapat dilakukan oleh manusia.

Kalau Yesus memberikan rahmat pengampunan melalui sakramen pengampunan dosa, manusia kembali boleh mengalami relasi yang intim dengan Sang Sumber Kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, manusia dijauhkan dari maut sebagai upah dari dosa. Di sinilah bisa dilihat bahwa melalui sakramen pengampunan dosa, karunia kehidupan diperoleh kembali. Maka, pantaslah sakramen pengampunan dosa ini dimaknai sebagai sakramen karunia kehidupan.

Tentu saja yang dibutuhkan dalam sakramen ini bukan hanya Allah yang memberi pengampunan. Pertama-tama dibutuhkan sikap dari orang yang mengakukan dosanya. Dibutuhkan tiga sikap dalam diri peniten yaitu *contrition*, *confession*, dan *satisfaction* (Konsili Trente sesi XIV: Doktrin tentang Sakramen Pengampunan Dosa [1551] bab IV, V, dan VIII).

Sikap yang pertama adalah penyesalan atau rasa sesal (*contrition*). Hal ini menempati tempat yang pertama dalam tindakan peniten. Di dalam sikap sesal inilah terdapat rasa susah terhadap jiwa dan rasa jijik terhadap dosa disertai dengan tekad kuat untuk tidak berbuat dosa lagi (ND 1622). Rasa sesal ini mutlak penting untuk memperoleh rahmat pengampunan dosa.

Sikap yang kedua adalah pengakuan (*confession*). "Sejak dari penetapan sakramen pengampunan dosa, Gereja senantiasa memahami bahwa pengakuan dosa yang lengkap telah ditetapkan oleh Allah [bdk. Yak 5:16; 1 Yoh 1:9] (ND 1625)." Kalau Yesus memberikan kuasa kepada para rasul untuk mengikat ataupun juga mengampuni, bagaimana mungkin mereka melaksanakan kuasa itu kalau mereka tidak menerima pengakuan dosa dari orang yang ingin memperoleh rahmat itu. Oleh karena itu diperlukan penelitian diri

yang cukup mendalam dari peniten dan mereka perlu mengungkapkannya secara lengkap.

Sikap yang ketiga adalah keyakinan akan rahmat pengampunan yang diberikan oleh Allah sendiri. Dalam keyakinan ini, peniten terbantu untuk menyiapkan diri untuk hidup yang lebih baik. Jika peniten tidak meyakini rahmat pengampunan dari sakramen ini, bahkan dia akan jatuh pada dosa yang lebih berat lagi (bdk. ND 1631). Tentu keyakinan ini bukan didasarkan pada diri sendiri, tetapi didasarkan pada diri Kristus. “Umat manusia tidak memiliki apapun untuk dimuliakan, tetapi seluruh kemuliaan kita ada dalam diri Kristus (bdk. 1 Kor 1:31; 2 Kor 10:17; Gal 6:14), di mana kita hidup (bdk. Kis 17:28)” (ND 1632).

Kalau sakramen pengampunan dosa adalah sakramen karunia kehidupan, dimana manusia dibebaskan dari belenggu dosa yang membawa pada maut supaya diperoleh karunia kehidupan itu manusia harus membangun sikap sesal, mengakui dosanya, dan meyakini rahmat pengampunan dari Allah itu sendiri. Dengan demikian dibutuhkan sikap dan tindakan yang tepat dari umat beriman.

Berkenaan dengan masalah aborsi, nilai dari sakramen pengampunan inilah yang kembali perlu digemakan. Ini berarti, Gereja perlu terus menerus mendorong umat beriman untuk membina sikap tobat dan menerima sakramen tobat dengan sikap yang pantas. Dengan karunia kehidupan yang boleh diterima melalui sakramen tobat itulah, Gereja makin didorong dan ditantang untuk semakin mencintai kehidupan, artinya semakin menjauhkan diri dari dosa yang berujung pada maut. Umat beriman harus semakin didorong untuk menerima sakramen ini secara rutin. Dengan semakin rutin menerima sakramen ini, terbangunlah kesucian dan kemurnian hati dalam diri umat beriman. Ini akan mengakibatkan orang makin dimampukan untuk menolak segala godaan untuk melakukan tindakan dosa, termasuk juga dosa aborsi.

## **Penutup**

Ada sedemikian banyak permasalahan berkaitan dengan remaja dan aborsi. Memang, sejak dahulu sampai sekarang Gereja tetap konsisten dengan pandangannya yang menolak aborsi. Kehidupan dimulai sejak terjadinya peleburan antara sel telur dan sel sperma. Di sanalah embrio satu sel sudah menjadi pribadi yang bukan lagi bapaknya atau ibunya. Dia menjadi pribadi yang otonom dan

bernilai sebagai persona. Oleh karena itu, Gereja memandang, tak ada satu alasanpun yang cukup untuk memberikan alasan dilakukannya penghentian kehamilan.

Realitas bahwa tiga puluh persen pelaku aborsi di Indonesia adalah remaja memberikan impresi yang mendalam dalam diri setiap pribadi. Di sinilah disadari adanya akar permasalahan yakni kehamilan tak diinginkan, rendahnya pendidikan seksualitas dan moral seksual, tiadanya pendidikan dan konsientisasi tentang aborsi, dan budaya patriarkal yang masih kuat. Berhadapan dengan permasalahan itu, diperlukan usaha-usaha keras untuk mengembangkan pola pendidikan seksualitas dan moral seksual yang tepat, konsientisasi tentang aborsi dan proses aborsi, usaha konsientisasi untuk masyarakat umum terhadap realitas kehamilan tak diinginkan, dan akhirnya mengembangkan serta mempromosikan berbagai tempat yang bisa menampung para wanita yang mengalami kehamilan tak diinginkan.

Dalam rangka tahun remaja dan liturgi, tanpa menomerduakan sakramen-sakramen yang lain, sakramen ekaristi dan sakramen tobat perlu mendapatkan perhatian yang lebih sungguh. Perlu diupayakan supaya umat beriman sungguh semakin rajin dan menghayati dua sakramen ini. Ekaristi perlu dimaknai sebagai perayaan kehidupan sehingga dengan mengikuti ekaristi kaum beriman semakin terbentuk menjadi promotor-promotor kehidupan. Sementara itu, sakramen tobat sebagai sakramen karunia kehidupan perlu semakin rajin dihidupkan dan dikembangkan sehingga umat beriman makin berkembang dalam kesucian. Kesucian itulah yang akan membentuk diri umat beriman sehingga makin mampu menolak untuk melakukan dosa besar melawan Sumber Kehidupan sendiri, yakni melakukan aborsi.

Dengan berbagai uraian singkat yang dipaparkan dalam tulisan ini, diharapkan muncul suatu kesadaran baru akan pentingnya melihat permasalahan aborsi ini dan mencari solusi bersama sembari juga kembali mendayagunakan rahmat yang bisa diperoleh dari liturgi terutama ekaristi dan tobat. Diperlukan kerjasama dari banyak pihak untuk mengatasi masalah aborsi ini. Hanya dalam kerjasama yang baik laju pertumbuhan aborsi bisa ditekan.

## Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. *2,3 Juta Kasus Aborsi Per Tahun, 30 Persen oleh Remaja*. diunduh tanggal 28 oktober 2011
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kitab Hukum Kanonik*. Konferensi Waligereja Indonesia (penterjemah). Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- \_\_\_\_\_. ABORSI: Kebijakan dan Kenyataan: Hasil Penelitian YKP, Juni – Desember 2002. <http://www.kesrepro.info/?q=node/220>. diunduh tgl 28 oktober 2011.
- \_\_\_\_\_. *Dinamika Psikologis Perempuan yang Melakukan Aborsi*. diunduh tanggal 28 oktober 2011.
- \_\_\_\_\_. *Sex pada Remaja dan Aborsi*. <http://id.shvoong.com/lifestyle/dating/2114215-sex-remaja-dan-aborsi/#ixzz1c43t70CZ>. diunduh tg 28 oktober 2011.
- \_\_\_\_\_. *Angka Tertinggi Aborsi Ternyata Usia Remaja!* <http://muda.kompasiana.com/2011/06/12/angka-tertinggi-aborsi-ternyata-usia-remaja/>. diunduh 25 oktober 2011.
- Adek Ratna Jameela., 2008. *Kasus Aborsi Banyak Dilakukan Remaja*. [http://www.dunia-wanita.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=103&Itemid=8](http://www.dunia-wanita.com/index.php?option=com_content&task=view&id=103&Itemid=8). diunduh tgl 25 oktober 2011.
- Groenen, C., 1994. *Sakramentologi: Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusmaryanto, C.B., 2002. *Kontroversi Aborsi*. Jakarta: Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tolak Aborsi: Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laura, Khalida., 2005. *Remaja dan Aborsi*. [http://laurakhalida.multiply.com/journal/item/16/REMAJA\\_DAN\\_ABORSI](http://laurakhalida.multiply.com/journal/item/16/REMAJA_DAN_ABORSI). diunduh tanggal 28 oktober 2011.
- Martasudjita, E., 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neuner, J. and Dupuis, J., 2001. *The Christian Faith in the Doctrinal Documents of the Catholic Church*. India: Theological Publications in India St. Peter's Seminary.
- Paus Paulus VI., *Encyclical Letter Humanae Vitae*, [http://www.vatican.va/holy\\_father\\_paul\\_vi/encyclicals/](http://www.vatican.va/holy_father_paul_vi/encyclicals/)

*documents/hf\_p-vi\_enc\_25071968\_humanae-vitae\_en.html*,  
diunduh tanggal 12 September 2008.

Paus Pius XI., *Casti Connubii Encyclical of Pope Pius XI on Christian Marriage*. [http://www.vatican.va/holy\\_father/pius\\_xi/encyclicals/documents/hf\\_p-xi\\_enc\\_31121930\\_casti-connubii\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/pius_xi/encyclicals/documents/hf_p-xi_enc_31121930_casti-connubii_en.html), diunduh tanggal 18 Oktober 2008.

Paus Yohanes Paulus II., *Encyclical Letter Evangelium Vitae*. [http://www.vatican.va/holy\\_father/john\\_paul\\_ii/encyclicals/documents/hf\\_jp-ii\\_enc\\_25031995\\_evangelium-vitae\\_en.html](http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25031995_evangelium-vitae_en.html). diunduh tanggal 18 oktober 2011.

Sacred congregation for the doctrine of the faith, *Declaration on Procured Abortion*. [Http://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/cfaith/documents/rc\\_con\\_cfaith\\_doc\\_19741118\\_declaration-abortion\\_en.html](http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/cfaith/documents/rc_con_cfaith_doc_19741118_declaration-abortion_en.html) diunduh tanggal 18 oktober 2011.

Suryanto., 2011. *30 Persen Pelaku Aborsi Remaja*. [http://www.antaraneews.com/view/?i=123475\\_8374&c=NAS&s=](http://www.antaraneews.com/view/?i=123475_8374&c=NAS&s=). diunduh tanggal 25 oktober 2011.

## **PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN**

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.  
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.  
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.  
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;  
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London  
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. 1, April 2008, hal. 25-35.  
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007  
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003